

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Pengertian Judul**

Judul yang diusulkan dalam Studio Konsep Perancangan Arsitektur adalah **“Anjuk Ladang Edu-Cultural Center dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular di Nganjuk”**. Untuk memahami lebih lanjut mengenai makna dari judul ini, maka akan dijelaskan beberapa komponen katanya sebagai berikut:

*Anjuk Ladang* : Istilah ini diambil dari kata "*anjuk*" yang bermakna "kemenangan" serta "*ladang*" yang bermakna "tanah". Istilah tersebut terinspirasi oleh Prasasti *Anjuk Ladang* yang dibuat Raja Pu Sindok dari Kerajaan Mataram (RadarNganjuk, 2024).

*Edu-Cultural* : *Edu (Education)* dalam Bahasa Indonesia berarti edukasi. Edukasi merujuk pada proses yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang maupun kelompok masyarakat, dengan harapan mampu mendewasakan manusia melalui proses edukasi dan pelatihan (KBBI, 2024).  
Kultural adalah berkaitan dengan aspek kebudayaan (KBBI, 2024).

*Edu-Cultural* dapat diartikan sebagai pembelajaran yang terkait dengan kebudayaan dari suatu daerah atau kelompok.

*Center* : *Center* dalam Bahasa Indonesia memiliki arti pusat. Pusat adalah inti atau sumber dari berbagai urusan, hal, dan aspek lainnya (KBBI, 2024).

- Neo-Vernakular* : Arsitektur asli yang diciptakan oleh masyarakat lokal dengan gagasan baru dalam proses pembuatan (teknologi) serta material (bahan) (Saidi, et al., 2019).
- Nganjuk : Salah satu wilayah di bagian barat Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Luas wilayahnya sekitar 122.433 km<sup>2</sup>, terbagi menjadi 20 kecamatan yang mencakup 284 desa (Sari, 2023 ).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, definisi dari judul “*Anjuk Ladang Edu-Cultural Center dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular di Nganjuk*” secara keseluruhan adalah perancangan sebuah pusat pendidikan dan kebudayaan yang bernama *Anjuk Ladang*. Terinspirasi oleh sejarah serta budaya setempat Nganjuk. Pusat ini bertujuan untuk melestarikan dan mengajarkan kebudayaan lokal pendekatan Arsitektur *Neo-Vernakular*, yang mencakup perpaduan antara elemen tradisional dan budaya lokal dengan desain serta teknologi yang modern.

## 1.2 Latar Belakang

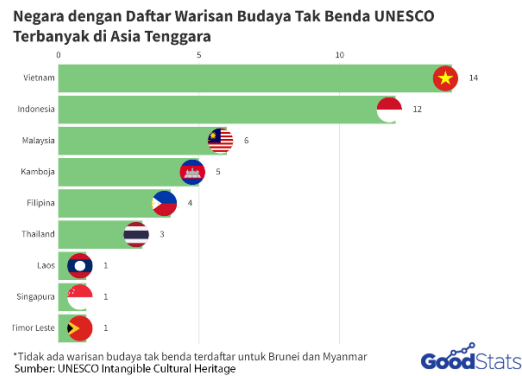
### 1.2.1 Keberagaman Budaya di Indonesia

Indonesia merupakan negara kaya akan budaya, dengan keberagaman yang mencakup banyak aspek, seperti suku, bahasa, agama, kepercayaan, dan kesenian. Keragaman ini tidak hanya menjadi identitas bangsa, tetapi juga merupakan kekayaan yang perlu dijaga dan dilestarikan. Berdasarkan sensus BPS tahun 2010 menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 1.340 suku bangsa di Indonesia, masing-masing dengan tradisi, adat istiadat, serta seni dan budaya yang berbeda-beda.

Dalam konteks warisan budaya, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah menetapkan 1.728 Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) di Indonesia. Warisan budaya ini mencakup berbagai aspek, termasuk upacara adat, pakaian tradisional, tarian tradisional, alat musik lokal, lagu daerah, senjata tradisional, serta makanan

kelas. Keberagaman budaya ini menjadikan Indonesia salah satu negara dengan warisan budaya terbesar di dunia.

UNESCO mengakui Indonesia sebagai negara "super power" di bidang budaya, dengan jumlah dan keragaman warisan budayanya yang luar biasa. Menurut sumber UNESCO *Intangible Cultural Heritage*, warisan budaya tak benda Indonesia menduduki peringkat kedua terbanyak di Asia Tenggara.



*Gambar 1. 1 Peringkat Warisan Budaya Terbanyak di Asia Tenggara  
(Sumber: goodstats.com, 2025)*

Beberapa warisan budaya tak benda Indonesia yang telah diakui UNESCO antara lain:

*Tabel 1. 1 Definisi Kebudayaan*

No	Warisan Budaya	Tahun diakui	Predikat
1.	Wayang	2003	<i>Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity</i>
2.	Keris	2005	<i>Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity</i>
3.	Batik	2009	<i>Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity</i>
4.	Angklung	2010	<i>Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity</i>
5.	Tari Saman	2011	<i>Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity</i>

*(Sumber: UNESCO, disunting penulis, 2025)*

### 1.2.2 Menurunnya Kesadaran akan Warisan Budaya

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya. Dengan berbagai suku, tradisi, dan kesenian yang berkembang, provinsi ini menjadi salah satu pusat kebudayaan di Pulau Jawa. Berbagai seni pertunjukan, seperti ludruk, reog Ponorogo, dan tari remo, menjadi bagian dari identitas budaya Jawa Timur.

Di antara banyak daerah di Jawa Timur, Kabupaten Nganjuk atau yang dulunya disebut *Anjuk Ladang* memiliki potensi budaya yang besar. Daerah ini seringkali dikenal dengan sebutan "Kota Angin" ini memiliki berbagai kekayaan budaya lokal yang mencerminkan identitas masyarakatnya.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Nganjuk Nomor 4 Tahun 2022 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Nganjuk Tahun 2018-2023. Kegiatan budaya dan kesenian masyarakat yang saat ini masih menjadi tradisi diantaranya adalah:

- a. Upacara/ prosesi siraman sedudo yang dilaksanakan pada awal bulan syuro;
- b. Tradisi bersih desa/ nyadranan;
- c. Prosesi gembyang waranggono
- d. Langen Tayub
- e. Wayang Timplong
- f. Seni Jaranan, Seni Hadrah
- g. Tari Salepuk, Tari Mongde, Sandur;
- h. Kentrung Desa Mojokendil
- i. Jamasan Pusaka
- j. Pawai alegoris pada peringatan hari jadi Kabupaten Nganjuk;

Namun, meskipun memiliki kekayaan budaya yang melimpah, kesadaran masyarakat terhadap pelestarian warisan budaya di Nganjuk mengalami penurunan. Berdasarkan pemaparan Siburian, Nurhasanah, & Fitriana (2021) kehidupan dan cara berpikir generasi muda dipengaruhi oleh

arus globalisasi, yang membuat sebagian dari mereka berpikir bahwa hal-hal tradisional, seperti kesenian tradisional, adalah kuno. Akibatnya, ketertarikan dan minat mereka terhadap hal-hal tradisional berkurang dan mereka mulai melupakannya.

Di Kabupaten Nganjuk, dampak globalisasi dan modernisasi juga dirasakan. Contohnya, minat terhadap kesenian tradisional seperti wayang Timplong mulai menurun di kalangan generasi muda. Menurut Cahyani (2024) ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya degenerasi pemuda dalam melestarikan wayang Timplong sebagai tradisi turun temurun di Desa Sumengko, Nganjuk diantaranya adalah (1) Globalisasi dan Teknologi (2) Kurangnya dorongan dari lingkungan sekitar (3) Persepsi “Kuno”.

Menurunnya kesadaran akan warisan budaya di Nganjuk menjadi tantangan yang harus segera diatasi agar kekayaan budaya yang dimiliki tidak hilang atau terlupakan serta warisan budaya tetap hidup dan berkembang di tengah modernisasi yang terus berlangsung.

### **1.2.3 Minimnya Ruang Edukasi dan Pelestarian Budaya di Nganjuk**

Kabupaten Nganjuk, yang terletak di Jawa Timur adalah salah satu daerah yang memiliki akar budaya Jawa yang kuat, Nganjuk dikenal dengan berbagai seni pertunjukan dan tradisi adat yang diwariskan turun-temurun. Kebudayaan yang ada di Nganjuk tersebut berasal dari perpaduan berbagai pengaruh sejarah yang berkembang sejak zaman Kerajaan Mataram Kuno, Kediri, hingga Majapahit. Sebagai bagian dari wilayah yang pernah berada di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan besar tersebut, Nganjuk mewarisi berbagai tradisi, kesenian, dan situs sejarah yang masih ada hingga kini.

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Nganjuk Pasal 15 Nomor 7 Tahun 2016 Tentang Pelestarian Kebudayaan Tradisional Tak Benda Kabupaten Nganjuk, pemanfaatan kegiatan aspek Kebudayaan Tradisional Tak Benda dapat dilakukan melalui:

- a. penyebaran informasi;
- b. pertunjukan dan/atau festival budaya dan kesenian tradisional;
- c. penyiapan bahan ajar;
- d. menyusun materi kajian; dan
- e. mengembangkan dan mempromosikan wisata.

Pelestarian kebudayaan tradisional tak benda di Kabupaten Nganjuk harus dilakukan secara menyeluruh dengan memanfaatkan lima aspek tersebut. Selain menjaga warisan budaya, upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, memperkuat ikatan budaya lokal, dan menciptakan peluang ekonomi melalui promosi wisata budaya yang mendalam. Pentingnya sebuah tempat sebagai pusat pelestarian kebudayaan terletak pada peranannya sebagai wadah yang dapat mengumpulkan, melestarikan, dan menyalurkan pengetahuan serta pengalaman budaya kepada masyarakat luas.

Namun, di tengah kekayaan budaya yang dimiliki, Nganjuk menghadapi permasalahan serius terkait minimnya ruang edukasi dan pelestarian budaya. Saat ini Nganjuk memiliki beberapa wisata edukasi yaitu Museum *Anjuk Ladang* yang berfungsi sebagai tempat disimpannya berbagai benda bersejarah; berbagai macam monumen seperti Monumen dr Soetomo, Monumen Gerilya Jenderal Sudirman, Monumen Tugu Perjuangan Nganjuk; berbagai candi seperti Candi Ngetos dan Candi Lor; beberapa balai seperti Gedung Wanita, Gedung Juang, Balai Mpu Sindok. Dari berbagai fasilitas yang ada saat ini belum terdapatnya pusat edukasi dan pelestarian budaya di Nganjuk.

Kegiatan kesenian dan budaya seringkali menggunakan balai/lapangan sebagai tempat kegiatannya akan tetapi hal tersebut belum sepenuhnya optimal dalam mendukung pelestarian budaya secara menyeluruh karena kegiatan tersebut sering kali terkendala oleh kurangnya fasilitas yang mendukung. Akibatnya, masyarakat terutama generasi muda, semakin

kurang mendapatkan akses terhadap informasi dan pembelajaran mengenai budaya lokal. Menurut pemaparan Nurhaliza & Wulandari (2022) untuk mendukung tujuan dan fungsi pusat budaya, disediakan berbagai fasilitas seperti kantor, perpustakaan, kelas kursus, dan galeri seni yang menampilkan lukisan, patung dan kesenian lainnya.

Kurangnya ruang edukasi juga berdampak pada berkurangnya regenerasi pelaku seni dan budaya, sehingga banyak tradisi yang mulai terpinggirkan atau bahkan punah. Tanpa adanya fasilitas yang memadai, budaya lokal akan semakin sulit untuk diwariskan kepada generasi berikutnya.

#### **1.2.4 Urgensi Pendekatan Neo-Vernakular**

Pendekatan arsitektur neo-vernakular menjadi suatu upaya dalam menanggapi tantangan modernisasi yang dihadapi masyarakat lokal, khususnya dalam menjaga identitas budaya di tengah derasnya arus globalisasi. Arsitektur ini tidak hanya mengacu pada estetika visual yang bersumber dari arsitektur tradisional, tetapi juga mengusung nilai-nilai filosofis, sosial, dan ekologis. Di era modern ini, sering kali masyarakat melupakan pentingnya nilai-nilai lokal dalam proses pembangunan, sehingga muncul kebutuhan untuk menghadirkan desain yang tetap kontekstual dan sesuai dengan kearifan lokal.

Konsep neo-vernakular mengedepankan prinsip budaya melalui reinterpretasi bentuk dan material lokal ke dalam konteks desain yang lebih modern. Menurut Saidi, Astari, dan Prayoga (2019), arsitektur neo-vernakular merupakan pembaruan dari arsitektur vernakular yang mempertahankan nilai-nilai lokal namun tetap terbuka terhadap teknologi dan kebutuhan modern. Pendekatan ini menjadikan arsitektur sebagai media komunikasi antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Bangunan tidak hanya berfungsi sebagai tempat berfungsi, tetapi juga sebagai penanda budaya dan identitas masyarakat.

Kabupaten Nganjuk memiliki warisan budaya yang khas dan nilai sejarah yang kuat, terutama melalui simbol Anjuk Ladang. Belum adanya pusat budaya yang merepresentasikan kekayaan lokal secara menyeluruh, hal tersebut menjadi ancaman terhadap kelestarian warisan budaya. Pendekatan arsitektur neo-vernakular memiliki urgensi tinggi dalam konteks ini karena mampu menjadi jembatan antara pelestarian budaya dan kebutuhan ruang masa kini. Penelitian oleh Widi dan Prayogi (2020) menunjukkan bahwa penerapan elemen-elemen lokal seperti bentuk atap joglo, material alami, dan orientasi ruang berbasis iklim dapat meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap bangunan serta memperkuat identitas lokal.

Implementasi arsitektur neo-vernakular dalam perancangan Anjuk Ladang Edu-Cultural Center berfungsi sebagai strategi regeneratif yang memperkuat kelangsungan emosional dan kultural masyarakat terhadap lingkungan binaan. Penerapan prinsip ini diharapkan mendorong munculnya bangunan-bangunan lain yang serupa, sehingga terbentuknya kawasan yang secara kolektif memperkuat nilai budaya dan menjadi simbol kebangkitan budaya lokal di tengah perubahan zaman.

#### **1.2.5 Simpulan Latar Belakang**

Berdasarkan isu-isu sebelumnya terkait penurunan minat dan kesadaran akan budaya serta kurangnya tempat edukasi dan pelestarian budaya, Nganjuk memiliki akar budaya Jawa yang kuat dengan berbagai seni dan budaya yang asli berasal dari Nganjuk. Akan tetapi dengan berkembangnya isu-isu tersebut menjadikan degradasi dalam hal budaya. Adanya pusat edukasi dan pelestarian budaya yang ada di Nganjuk berbasis kelokalan diharapkan adanya dapat memberikan dampak langsung bagi para penggiat budaya, pemerintah dan masyarakat setempat. sehingga warisan budaya terus hidup dan berkembang di tengah arus modernisasi yang tidak pernah berhenti. Keberadaan warisan budaya tidak hanya berfungsi untuk



melestarikan warisan tersebut, tetapi memberikan manfaat ekonomi melalui sektor pariwisata dan industri kreatif berbasis budaya.

Dengan adanya *Cultural Center*, diharapkan budaya lokal di Nganjuk berkembang serta terus hidup, sekaligus menjadi bagian dari identitas daerah yang kuat. Pelestarian budaya bukan hanya sekadar tanggung jawab pemerintah atau komunitas seni, tetapi merupakan tugas bersama yang harus dilakukan demi menjaga warisan leluhur untuk generasi mendatang.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang ada sebelumnya maka didapatkan rumusan masalah yaitu, bagaimana merancang *Anjuk Ladang Edu-Cultural Center* sebagai solusi terkait minimnya pusat edukasi dan pelestarian budaya di Nganjuk, serta untuk merespon isu globalisasi dan modernisasi yang mengakibatkan menurunnya kesadaran dan minat akan warisan budaya?

### **1.4 Tujuan dan Sasaran**

#### **1.4.1 Tujuan**

1. Merancang pusat pendidikan dan pelestarian budaya di Nganjuk yang mampu mewadahi berbagai bentuk kesenian dan kebudayaan lokal melalui ruang-ruang edukatif informal serta fasilitas pendukung yang dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat.
2. Penerapan pendekatan arsitektur neo-vernakular untuk merepresentasikan identitas budaya lokal dalam menghadapi isu globalisasi dan modernisasi.
3. Mengangkat nilai historis Anjuk Ladang ke dalam konsep desain sebagai simbol kebudayaan dan kebanggaan lokal.

#### **1.4.2 Sasaran**

Sasaran dari perancangan *Anjuk Ladang Edu-Cultural Center* adalah mampu merancang sebuah bangunan yang dapat menjadi daya tarik baru di

Nganjuk serta dapat dijadikan sebagai pusat pelestarian dan pengembangan budaya lokal dengan menggunakan pendekatan arsitektur *neo-vernakular*.

### **1.5 Lingkup dan Batasan Pembahasan**

Fokus pembahasan adalah analisis perencanaan dan perancangan untuk mendapatkan ide untuk desain dan rancangan bangunan yang dapat mewadahi kegiatan seni dan budaya yang ada di Nganjuk.

Adapun batasan dalam pembahasan perancangan *Anjuk Ladang Edu-Cultural Center* meliputi:

1. Fokus pada permasalahan di bidang arsitektur, sementara aspek di luar arsitektur akan dibahas berdasarkan asumsi, logika, dan secara garis besar.
2. Membahas analisis untuk menghasilkan konsep rancangan serta desain bangunan.

### **1.6 Metode Pembahasan**

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menyajikan data dengan akurat berdasarkan keadaan yang ada di lapangan.

#### **1.6.1 Sumber Data**

- Data Primer, diperoleh dengan cara:

##### **a. Observasi Lapangan**

Dilakukan melalui pengamatan secara langsung terkait semua hal yang berhubungan dengan *eduk-Cultural Center*, sehingga mendapatkan data yang akurat tentang kondisi lingkungan dan potensinya.

##### **b. Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan para pelaku seni, komunitas, pemuda, dan masyarakat setempat.

c. Studi Banding

Dilakukan terhadap objek yang relevan dengan tema untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang perencanaan dan perancangan yang tepat.

- Data Sekunder, diperoleh dengan cara:

a. Studi Literatur

Penelitian ini memakai berbagai literatur, termasuk buku dan jurnal, serta peraturan seperti Undang-Undang, Peraturan Menteri, dan Peraturan Daerah.

### 1.6.2 Analisa Data

Data primer dan sekunder yang telah diperoleh dari survei selanjutnya diolah dan dianalisis berdasarkan kajian literatur yang relevan. Proses ini dilakukan untuk membuat hasilnya mudah dipahami dan disimpulkan. Kesimpulan ini kemudian berfungsi sebagai dasar untuk tahap perencanaan dan perancangan.

## 1.7 Sistematika Penulisan

### **BAB I PENDAHULUAN**

Mencakup gambaran umum tentang tema dan topik yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, metode pembahasan, serta sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Mencakup teori dan kajian literatur tentang kebudayaan Nganjuk, *edu-Cultural Center*, arsitektur *neo-vernakular*, serta studi banding.

### **BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAMBARAN PERENCANAAN**

Mencakup deskripsi umum tentang lokasi objek yang digunakan untuk perencanaan dan pembuatan desain serta data lain yang mendukung keberadaan lokasi, yang diperoleh dari pengamatan langsung dan hasil penelitian literatur

sebelumnya. Ini juga mencakup deskripsi umum tentang lokasi *site* yang digunakan untuk perencanaan dan desain, serta data lain yang mendukung keberadaan lokasi.

#### **BAB IV ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Terdapat analisis serta pembahasan hasil survei terhadap lokasi, yang mencakup analisis terkait iklim, kebisingan, aksesibilitas, orientasi, *view*, dan vegetasi. Selain itu, akan dibahas pula konsep arsitektur yang diterapkan pada *Anjuk Ladang Edu-Cultural Center*.